

Refleksi Sosial dalam Novel *Al Baqi Min Zamani Sa'ah* Karya Naguib Mahfouz (Kajian Sosiologi Sastra Swingewood)

Author:

Adnan Maulana Yusuf¹
Rohanda²
Yayan Rahtikawati³

Affiliation:

Universitas Islam Negeri Sunan
Gunung Djati Bandung^{1,2,3}

Corresponding email

adnanmaulanaysf@gmail.com¹
rohanda@uinsgd.ac.id²
dryayanrahtikawati@uinsgd.ac.id³

Histori Naskah:

Submit: 2026-04-22
Accepted: 2026-05-01
Published: 2026-05-05



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis refleksi sosial masyarakat Mesir dalam novel *Al-Baqi Min Zamani Sa'ah* karya Naguib Mahfouz menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood dan teori faktor penyebab konflik Leuwis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak-catat dan analisis isi terhadap kutipan-kutipan teks yang merepresentasikan realitas sosial Mesir dalam rentang tahun 1936 hingga 1979. Penelitian ini menjawab dua rumusan masalah: bagaimana refleksi sosial berdasarkan sejarah, konflik ideologi, dan konflik antargenerasi direpresentasikan dalam novel, serta apa faktor-faktor penyebab konflik ideologi dan antargenerasi yang terefleksi di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, novel merekam kesadaran sosial masyarakat Mesir yang bersifat parsial dan plural dalam merespons peristiwa-peristiwa historis dari Perjanjian 1936 hingga Perjanjian Camp David 1979. Kedua, fragmentasi ideologis antara nasionalisme sekuler, Islam politik, dan kelompok kiri tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi meresap ke dalam ruang domestik keluarga sebagai arena pertarungan nilai. Ketiga, modernisasi yang tidak merata memicu tegangan antargenerasi yang bersifat laten namun persisten dalam relasi keluarga. Melalui teori Leuwis, konflik-konflik tersebut dapat dijelaskan oleh faktor perbedaan nilai dan keyakinan, perbedaan kepentingan, kesenjangan sosial-ekonomi, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya. Penelitian ini menegaskan bahwa novel AMZS berfungsi sebagai arsip sosiohistoris sekaligus dokumen sosiobudaya yang merekam dinamika dan kesadaran sosial masyarakat Mesir selama empat dekade perubahan politik.

Kata kunci: Mesir; Novel; Refleksi Sosial; Sosiologi Sastra

Pendahuluan

Berbicara mengenai refleksi sosial, sastra sebagai hal yang sering disebut hanya karangan imajinatif biasa terkadang juga mengandung kejadian-kejadian yang memang terjadi di realitas masyarakat. (Damono, 2002) Menurut Teeuw (2013) dalam (Suganda dkk., 2025), terdapat keterkaitan yang tidak terputus antara dunia nyata dan fiksi, sehingga penulis dituntut untuk menyampaikan makna melalui topik masyarakat yang relevan demi meningkatkan pemahaman pembaca terhadap kenyataan. Melalui penangkapan makna ini, pembaca diharapkan mampu meresapi realitas hidup dengan lebih baik, namun dengan tetap memperhatikan hubungan antara fakta kenyataan dan makna tersirat dalam karya tersebut. Dalam mengarang karya sastra, para penulis tidak lain pasti mendapatkan inspirasi cerita yang ia tuangkan dalam

tulisannya dari realitas yang terjadi dilingkungan sekitarnya, hal-hal seperti kejadian fenomenal, kesenjangan sosial, isu-isu sosial yang berkembang dimasyarakat, konflik dimasyarakat, atau perbedaan pendapat antar generasi yang berbeda masa waktu hidupnya. Maka dari itu karya sastra bisa dikatakan adalah sebuah elaborasi pengarang antara realitas yang terjadi disekitarnya juga dengan imajinasinya (Nazaliya, 2025).

Novel merupakan jenis karya sastra yang biasanya ditulis untuk menceritakan kejadian fenomenal yang terjadi di realitas yang kemudian kembali diceritakan dengan narasi yang imajinatif. Novel juga menjadi media yang mudah untuk menggambarkan suatu kejadian, ketegangan, atau suasana yang terjadi pada sebuah fenomena dengan sangat rinci, karena memang keleluasaan novel yang memiliki jalan cerita yang panjang (Narulita, 2019). Masyarakat yang dimunculkan dalam novel juga tidak jauh dari masyarakat yang berada disekitar pengarang. (Roesmiati, 2016).

Novel *Albaqi Min Zamani Sa'ah* (selanjutnya disebut dengan AMZS) karya Naguib Mahfouz ini merupakan sebuah cerita yang banyak mengandung fenomena yang terjadi di Mesir meliputi kurun tahun 1936-1978-an. Novel AMZS menceritakan keluarga kelas menengah Mesir dalam kurun waktu yang sangat panjang dan menggunakan sejarah sebagai latarnya dari zaman Mesir kerajaan sampai pada Mesir era Nasionalisme Nasser juga pada Liberalisme ekonomi Sadat. Di dalam Novel AMZS Mahfouz memadukan fakta dan tema dengan sentuhan konflik, perspektif, dan lainnya hingga menempatkan sejarah sebagai perjalanan kehidupan tokoh-tokoh dalam novel AMZS.

Pembacaan dalam menganalisis AMZS yang ada sebelumnya hanya menganalisis dari segi kepribadian tokoh, melihat AMZS hanya dari psikologi tokoh secara individual. Banyak narasi novel mengenai bagaimana masyarakat Mesir merespons peristiwa besar sejarah, pertikaian kecil karena perbedaan cara pandang ideologi, pertikaian kecil karena perbedaan generasi hanya dilihat sebagai cerita saja. Akibatnya novel AMZS yang seharusnya dapat menjadi cerminan dalam melihat bagaimana dinamika masyarakat Mesir luput dari perhatian khalayak.

Nyatanya dalam AMZS Mahfouz banyak menampilkan refleksi masyarakat Mesir lewat ceritanya. Terdapat fenomena peristiwa sejarah memicu fragmentasi ideologis, sementara fragmentasi ideologis itu sendiri tercermin dalam ketegangan antargenerasi di dalam keluarga. Fenomena adanya kesinambungan antara respons masyarakat Mesir menghadapi peristiwa sejarah dan konflik ideologi juga konflik antar generasi yang muncul membutuhkan pendekatan analisis yang mampu melihat apakah narasi tersebut benar merefleksikan Mesir dan mampu menjangkau penjelasan kausal dari konflik yang direfleksikan dalam AMZS. Maka daripada itu, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra swingewood dan teori penyebab konflik sosial Lewis A. Coser untuk memandang AMZS sebagai dokumen sosiobudaya yang mencerminkan kondisi sosial, nilai juga konflik yang disebabkan oleh rentetan peristiwa sejarah Mesir.

Sehingga dari penjelasan tadi, setidaknya terdapat pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana aspek refleksi sosial berdasarkan sejarah, konflik ideologi, dan konflik antar generasi direfleksikan dalam novel *Al-Baqi Min Zamani Sa'ah* karya Naguib Mahfouz? Kedua, Apa faktor-faktor penyebab terjadinya konflik ideologi, dan konflik antar generasi yang terefleksi dalam novel AMZS. Penelitian ini bertujuan menjawab kedua pertanyaan itu dengan analisis yang sistematis dan berbasis data tekstual, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiologi sastra Arab di Indonesia, khususnya pada karya-karya berlatar sejarah panjang.

Studi Literatur

Sosiologi sastra yang menjadi landasan teori penelitian, dalam hal ini memiliki asumsi tersendiri untuk membedah refleksi sosial yang terdapat pada novel AMZS. Dalam sosiologi sastra sebuah karya dilihat dari bagaimana karya tersebut dapat mencerminkan realitas. Memang pada dasarnya pendekatan ini memiliki anggapan dasar bahwa sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang dicerminkan didalamnya. Lewat karya sastra, penulis dapat mengekspresikan, menyampaikan, bahkan mengkritik prolematika kehidupan yang terjadi pada penulis. Swingewood dalam (Swingewood & Laurensen, 1972) berpendapat bahwa karya sastra adalah dokumen sosial budaya dan juga refleksi atau cerminan kondisi sosial yang ada pada suatu zaman. Dalam pandangannya, sastra berfungsi sebagai dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat, norma dan nilai yang diperjuangkan manusia dalam interaksi sosial pada masa tersebut. Konsep ini kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan zaman. Aspek-aspek yang dicerminkan dalam sastra bersifat spesifik dan meliputi elemen-elemen sosiologis yang nyata, seperti hubungan keluarga, konflik kelas, tren sosial, hingga komposisi populasi. Pandangan ini menguatkan bahwa karya sastra selalu membawa "semangat zamannya masing-masing".

Pendekatan Swingewood disini memiliki fungsi untuk menjawab “apa yang direfleksikan” novel AMZS, dan perlu dilengkapi dengan pendekatan yang menjawab “mengapa konflik itu terjadi”. Untuk itu penelitian ini menggunakan teori faktor penyebab konflik Lewis yang menjelaskan bahwa konflik sosial dapat muncul akibat beberapa faktor utama, antara lain perbedaan kepentingan, perbedaan nilai dan keyakinan, kesenjangan sosial-ekonomi, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya. Faktor-faktor ini sering kali saling berkelindan dan menghasilkan dinamika konflik yang kompleks dalam masyarakat. Dalam konteks karya sastra, faktor-faktor tersebut dapat direfleksikan melalui interaksi antar tokoh, pertentangan ideologi,

Masyarakat dapat dipahami sebagai kesatuan institusi sosial yang secara kolektif membentuk suatu struktur sosial (Nuropikoh & Rohanda, 2025). Struktur ini terdiri dari elemen-elemen penting, termasuk norma dan standar tingkah laku yang berfungsi sebagai pedoman agar individu dapat diterima secara sosial, serta nilai-nilai yang dirumuskan dan disepakati untuk dipatuhi secara sadar oleh komunitas. Dalam konteks ini, karya sastra memiliki peran vital. Ia berfungsi untuk merefleksikan konstruksi sosial yang kompleks ini melalui medium imajinatifnya. (Wahyudi, 2013).

Penelitian ini bertolak dari beberapa penelitian sebelumnya yang dibaca oleh peneliti, dimana peneliti membaca penelitian Nida Firdaus Albanjari dkk menjelaskan tentang refleksi realitas sosial masyarakat Mesir dalam novel *Qalbu Lail* dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood (Albanjari dkk., 2025). Kemudian penelitian dari Nurkalina yang menguak banyak refleksi sosial yang terdapat didalam cerpen *Kita Susah Tidur Sejak Dilahirkan*, juga dengan menggunakan sosiologi sastra Swingewood (Suganda dkk., 2025). Lalu penelitian oleh Mutiara & Satriani yang menerapkan teori sosiologi sastra Alan Swingewood untuk menganalisis karya sastra sebagai instrumen refleksi realitas sosial dalam novel *Laut Pasang* (Mutiara & Satriani, 2024).

Dari pada itu, penelitian ini hadir untuk setidaknya menyempurnakan kembali penelitian sebelumnya, yang mana memiliki kebaruan pada objek yang diteliti yaitu novel AMZS karya Naguib Mahfouz, terutama pada pembahasan sejarah Mesir, konflik ideologi, dan konflik antar generasi. Kemudian terdapat pembaruan dalam hal teori, yang mana menggabungkan teori refleksi sosial Swingewood dengan teori faktor konflik sosial Lewis, sehingga menghasilkan analisis yang berkembang tidak hanya berfokus pada refleksi sosial tapi juga penjelasan kausal dari konflik yang terjadi.

Integrasi kedua teori ini memudahkan analisis untuk memahami bagaimana novel AMZS merepresentasikan cara masyarakat Mesir mengalami, memperdebatkan, dan bertahan di tengah perubahan besar selama empat dekade dan mengapa konflik-konflik yang muncul dalam novel itu bisa terjadi.

Metode Penelitian

Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini tidak hanya memiliki tujuan untuk memverifikasi sejarah yang ada didalamnya, tapi juga menelaah hubungan antara naratif novel dengan fakta objektif sosiologi yang menjadi latar belakangnya. Dalam menerapkan pendekatan sosiologi sastra Swingewood, penelitian ini menempatkan novel AMZS tidak hanya sebagai refleksi sosial pasif saja, tetapi sebagai dokumen sosial yang menjadi medium realitas Mesir secara gagasan. Teori Swingewood yang menjadi acuan mengutarakan bahwa analisis harus difokuskan pada bagaimana struktur naratif novel merenspons dinamika sosial masyarakat Mesir melalui bahasan yang dikerucutkan, yaitu refleksi sejarah, konflik ideologi, dan konflik antargenerasi (Rohanda, 2016). Data kualitatif berupa kalimat ataupun paragraf merupakan jenis data yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Sumber data penelitian adalah novel Al Baqi Min Zamani Sa'ah karya Naguib Mahfouz yang diterbitkan oleh Hindawi Foundation di tahun 2022.

Prosedur teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak-catat untuk mengidentifikasi bagian naratif yang penting, baik dalam bentuk dialog, narasi batin tokoh, maupun deskripsi latar yang mewakili isu-isu sosial. Kriteria kutipan data merupakan potongan teks yang mengandung muatan sejarah Mesir, konflik ideologi, dan konflik antargenerasi yang penting. Data kualitatif yang terkumpul kemudian dikumpulkan ke dalam tabel kategorisasi, yang memisahkan antara elemen refleksi berdasarkan sejarah, refleksi berdasarkan konflik ideologi, dan refleksi berdasarkan pergeseran nilai antar-generasi.

Analisis data dilakukan melalui empat langkah sistematis: identifikasi dengan mendeteksi diksi yang mencerminkan sikap kolektif, metafora yang berfungsi simbolis, serta kontradiksi antartokoh yang menunjukkan polarisasi nilai, klasifikasi dengan menetapkan kutipan ke dalam dimensi mana kutipan tersebut masuk, kemudian interpretasi kondisi sosial atau kesadaran kolektif yang sedang direfleksikan, dan pada data konflik akan digunakan interpretasi dengan mengindikasikan faktor penyebab konflik yang terjadi. Setelah data dikelompokkan, peneliti melihat hubungan antar data dengan mengomparasikan narasi novel terhadap fakta sejarah sosial Mesir guna melihat sejauh mana karya tersebut merefleksikan realitas tersebut. Analisis ini tidak hanya mencari kebenaran sejarah dalam fiksi, tetapi meninjau kembali fungsi sosiologis novel dalam menangkap kegelisahan zaman. Hasil akhirnya disajikan secara lengkap dan disertai alasan jelas, yang memposisikan novel AMZS sebagai dokumen sosiobudaya yang merekam perkembangan kesadaran sosial masyarakat Mesir di tengah perubahan politik yang besar.

Hasil

Hasil analisis membuktikan bahwa novel AMZS yang ditulis oleh Naguib Mahfouz ditemukan tiga kategori refleksi sosial sebagai representasi dari sosiobudaya masyarakat Mesir dalam rentang 1936-1979. Ketiga kategori tersebut adalah refleksi sosial berdasarkan peristiwa sejarah Mesir, refleksi sosial berdasarkan konflik ideologi, dan refleksi sosial berdasarkan konflik antargenerasi.

1. Refleksi Sosial berdasarkan sejarah Mesir

Analisis terhadap tujuh peristiwa historis dalam novel menghasilkan dua temuan utama. Pertama, novel merekam kesadaran sosial yang terbelah, masyarakat membangun wacana "kemenangan" secara kolektif meskipun realitas strukturalnya kontradiktif, sebagaimana terlihat pada representasi Perjanjian 1936 dan Krisis Suez 1956. Kedua, setiap peristiwa historis menghasilkan pluralitas

respons sosial yang mencerminkan ketidakseragaman struktur masyarakat Mesir dari Insiden 4 Februari 1942 hingga Perjanjian Camp David 1979, selalu terdapat kelompok yang pragmatis, kritis, dan menolak secara bersamaan. Temuan kunci pada kategori ini adalah episode Perang Enam Hari 1967, yang mengungkap disorientasi informasi sebagai gejala krisis legitimasi dimana negara membangun wacana kemenangan palsu melalui media lokal, sementara sebagian masyarakat mencari kebenaran melalui radio internasional. Hal ini menunjukkan bahwa novel berfungsi sebagai dokumen sosial yang merekam bukan hanya peristiwa, tetapi cara masyarakat menafsirkan dan menegosiasikan realitas historisnya.

2. Refleksi sosial berdasarkan konflik ideologi

Analisis terhadap tiga konflik ideologi nasionalisme sekuler vs. Ikhwanul Muslimin, Nasserisme vs. Ikhwanul Muslimin, dan komunisme vs. Islam politik menunjukkan bahwa fragmentasi ideologis masyarakat Mesir bukan kondisi statis, melainkan proses yang semakin dalam dari waktu ke waktu. Temuan kunci pada kategori ini adalah bahwa konflik ideologi yang terjadi di ruang publik meresap ke dalam ruang domestik yang mana pertarungan ideologis nasional hadir kembali dalam percakapan meja makan dan relasi antaranggota keluarga Hamid. Berdasarkan faktor Lewis, konflik ini dipicu oleh perbedaan nilai dan keyakinan ideologis, perbedaan kepentingan politik, dan representasi kekuasaan.

3. Refleksi sosial berdasarkan konflik antargenerasi

Analisis terhadap tiga bentuk konflik antargenerasi tradisi perjodohan, prioritas keuangan, dan kepercayaan takhayul menunjukkan bahwa modernisasi di Mesir berlangsung tidak merata. Temuan kunci pada kategori ini adalah bahwa tegangan antargenerasi bersifat laten namun persisten: tidak selalu berkembang menjadi konfrontasi terbuka, tetapi terus hadir dalam bentuk ketidaksepakatan nilai sehari-hari. Berdasarkan faktor Lewis, konflik ini dipicu oleh perbedaan nilai antargenerasi, kesenjangan sosial-ekonomi akibat kebijakan Infitah, serta keterbatasan akses ekonomi yang memaksa generasi muda mengadopsi orientasi pragmatis.

Secara keseluruhan, ketiga kategori temuan tersebut menunjukkan bahwa novel AMZS berfungsi sebagai arsip sosiohistoris yang merekam bagaimana masyarakat Mesir mengalami sejarah, menafsirkannya, dan bagaimana tekanan struktural makro meresap ke dalam kehidupan paling privat.

Pembahasan

Refleksi Sosial Berdasarkan Sejarah Mesir dalam novel AMZS

1. Peristiwa perjanjian Anglo-Mesir 1936

.... "وَيَتَمَخَضُ الْجَهْدَ وَالِدَمَ عَنْ حَدَثٍ غَيْرِ عَادِيٍّ مَعَاهِدَةِ ١٩٣٦ لَيْلَتِهَا تَمَلُّ حَامِدَ بَرَهَانَ بِالنَّصْرِ وَقَالَ: كَلَّلَ جِهَادَ الْوَفْدِ آخِرًا بِالْفَوْزِ الْمُبِينِ".

(Upaya dan pertumpahan darah tersebut menghasilkan peristiwa luar biasa: perjanjian tahun 1936. Malam itu, Hamid Burhan mabuk kemenangan dan berkata: "Perjuangan Wafd akhirnya dimahkotai dengan kemenangan yang nyata.") (Mahfouz, 2022, hlm. 8)

Pilihan diksi "mabuk kemenangan" pada tokoh Hamid Burhan bukan sekadar ekspresi emosional individual, melainkan berfungsi sebagai dokumen sosial yang merekam cara masyarakat Mesir menarasikan realitas politiknya. Swingewood menegaskan bahwa sastra tidak menciptakan realitas sosial,

melainkan menyerapnya; maka euforia Hamid adalah euforia pendukung Wafd yang sesungguhnya, yang secara kolektif membangun wacana "kemenangan" sebagai respons terhadap tekanan panjang kolonialisme.

Namun yang justru kritis secara analitis adalah kontradiksi yang tersembunyi di balik euforia itu: sebagaimana dicatat (Griffiths, 2016), Perjanjian 1936 tidak benar-benar membebaskan Mesir, Inggris tetap mempertahankan kendali atas Terusan Suez dan basis militer strategis. Di sinilah fungsi reflektif sastra Swingewood menjadi tajam: Mahfouz tidak sekadar merayakan kemenangan, tetapi secara implisit mengekspos kesenjangan antara persepsi sosial yang terbentuk dan realitas struktural yang masih kolonial. Dengan demikian, representasi euforia dalam novel ini justru merefleksikan kondisi sosial masyarakat yang berada dalam kesadaran parsial mampu merayakan capaian politik, namun belum sepenuhnya membaca batas-batas kedaulatan yang sesungguhnya diraih.

2. Peristiwa Insiden 4 Februari 1942

....."ولولا عودة الوفد للحكم عقب أزمة خطيرة وتقريره علاوة الغلاء لهلك الموظفون"

(...dan seandainya bukan karena kembalinya Wafd ke tampuk kekuasaan setelah krisis yang berbahaya dan keputusannya memberikan tunjangan biaya hidup tinggi, para pegawai pasti sudah binasa...) (Mahfouz, 2022, hlm. 11)

Kutipan ini menunjukkan tokoh Hamid Burhan, sebagai representasi pegawai negeri kelas menengah, merespons peristiwa insiden 4 Februari secara positif karena dampak ekonomi yang ditimbulkannya, khususnya melalui kebijakan tunjangan biaya hidup.

Dalam perspektif Swingewood, hal ini mencerminkan bagaimana karya sastra merepresentasikan kondisi sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh situasi historisnya. Sikap tokoh tersebut dapat dipahami sebagai bentuk respons pragmatis terhadap tekanan ekonomi pada masa perang, di mana stabilitas ekonomi menjadi prioritas bagi kelompok sosial tertentu.

Dalam catatan historis (Smith, 1979) mengatakan peristiwa insiden 4 Februari 1942 menunjukkan adanya intervensi langsung Inggris, di mana Inggris memaksa Raja Farouq di Mesir untuk menunjuk pemerintahan baru yaitu Musthafa al-Nahas dibawah tekanan senjata. Smith juga menjelaskan pasca peristiwa tersebut, Wafd yang naik kuasa mengesahkan undang-undang yang menunjukkan kepedulian untuk meringankan kesulitan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian sikap pragmatis tokoh dalam novel dapat dipahami sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat yang menghadapi tekanan ekonomi dan ketidakstabilan politik pada masa tersebut.

"وقالت منيرة: إنه شيء بشع لا يُصدق. وقال محمد لأبيه: ما أقطع ما يقال !"

(Munira berkata: 'Ini adalah sesuatu yang mengerikan dan tidak bisa dipercaya.' Dan Muhammad berkata kepada ayahnya: 'Betapa kejamnya apa yang dibicarakan orang!') (Mahfouz, 2022, hlm. 11)

Dalam kutipan ini Mahfouz menghadirkan respons yang berbeda melalui tokoh Munira dan Muhammad, yang menunjukkan keterkejutan terhadap peristiwa tersebut. Reaksi ini merepresentasikan adanya kesadaran kritis terhadap krisis legitimasi yang terjadi, khususnya terkait dengan keterlibatan kekuatan asing dalam proses politik domestik.

Dengan demikian, melalui representasi yang beragam tersebut, Mahfouz menggambarkan bahwa respons masyarakat terhadap peristiwa Insiden 4 Februari 1942 tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh

posisi sosial dan kepentingan masing-masing kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai medium refleksi terhadap kompleksitas struktur sosial masyarakat Mesir pada masa tersebut.

3. Peristiwa Revolusi Mesir 1952

“غير أن القهقهة انقطعت حال ارتفاع صوت جديد في الصباح الباكر من ٢٣ يوليو ١٩٥٢. تبادلت الأسرة النظرات حول مائدة الإفطار، وتكلم محمد قائلًا: فلنستبشر خيرا فأني شيء خير مما كان.

وتساءلت منيرة: والإنجليز؟!.... فقالت سنية: أمل مجهول خير من يأس راهن”

(Namun, gelak tawa itu terhenti seketika saat sebuah suara baru bergema di pagi buta pada tanggal 23 Juli 1952. Anggota keluarga saling bertukar pandang di sekitar meja makan, dan Muhammad berkata: "Mari kita mengharap kebaikan; sebab apa pun itu, pastilah lebih baik daripada apa yang telah terjadi sebelumnya."

Munira pun bertanya-tanya: "Lantas bagaimana dengan orang-orang Inggris?!"

Saniya menjawab: "Harapan yang tak pasti lebih baik daripada keputusan yang nyata." (Mahfouz, 2022, hlm. 20–21)

Kutipan tersebut menunjukkan munculnya sedikit harapan di tengah perubahan politik yang belum sepenuhnya dipahami. Ungkapan “harapan yang tak pasti” mencerminkan kondisi psikologis masyarakat yang berada di antara optimisme dan kegelisahan. Dalam perspektif sosiologi sastra Swingewood, representasi ini dapat dipahami sebagai refleksi dari respon sosial terhadap perubahan struktur kekuasaan masyarakat yang berlangsung secara mendadak.

(Vatikiotis, 1991) dalam bukunya *The History of Modern Egypt: From Muhammad Ali to Mubarak* mengatakan, Revolusi Mesir 1952 menandai berakhirnya kekuasaan monarki di bawah Farouk I dan munculnya dominasi militer melalui gerakan Perwira Bebas, yang kemudian mengarah pada terbentuknya sistem republik. Perubahan ini tidak hanya menggeser struktur politik, tetapi juga menciptakan keterbukaan dalam masyarakat terkait arah kekuasaan yang baru.

Melalui narasi yang fokus pada pengalaman sehari-hari, Mahfouz merefleksikan kondisi sosial masyarakat Mesir yang berada dalam situasi transisi. Hal ini sejalan dengan pandangan Swingewood bahwa karya sastra berfungsi sebagai medium yang merepresentasikan dinamika sosial masyarakat dalam konteks perubahan sejarah.

4. Peristiwa Krisis Suez dan Agresi Tripartit 1956

“وسكر البلد بالنصر والعظمة، وانطلقت من صوت العرب زعامة عربية جديدة، وتضاربت الأنباء، واستفحلت الشائعات، حتى تجسدت الحقيقة في صورة عدوان ثلاثي، ومرحت طائرات العدو في سماء القاهرة ليلا ونهارًا، تمطر قنابلها على المطارات والمواقع العسكرية. ومع أن الدبابات لاذت بأفنية العمائر إلا أن انتصارات وطنية ملأت الجو كالعاصفة وتمزق الناس بين الحماس والترقب. وتابع محمد وألفت الإذاعات الأجنبية”

(Negeri itu pun mabuk oleh kemenangan dan keagungan, dan dari radio Sawt al-Arab terpancarlah kepemimpinan Arab yang baru. Berita saling tumpang tindih, desas-desus merajalela, hingga kenyataan menjelma dalam bentuk Agresi Tripartit. Pesawat-pesawat musuh berpesta di langit Kairo siang dan malam, menghujani bandara dan situs-situs militer dengan bom. Meskipun tank-tank berlindung di halaman gedung-gedung bertingkat, kemenangan nasional memenuhi atmosfer bagaikan badai, dan rakyat terbelah

antara semangat yang membara dan penantian yang penuh kecemasan. Muhammad dan Olfat terus memantau siaran radio asing.) (Mahfouz, 2022, hlm. 28)

Dalam kutipan ini menggambarkan situasi masyarakat yang penuh kontradiksi di tengah konflik Krisis Suez 1956. Di satu sisi, digambarkan adanya euforia kolektif melalui ungkapan “negeri itu mabuk oleh kemenangan dan keagungan”. Namun di sisi lain, realitas perang tetap hadir melalui gambaran serangan udara, pemboman, dan suasana mencekam di kota Kairo.

Menurut tulisan historis (Vatikiotis, 1991) Krisis Suez 1956 terjadi karena nasionalisasi Terusan Suez oleh Gamal Abdul Nasser, yang memicu serangan dari Israel, Inggris, dan Prancis. Konflik ini berakhir setelah tekanan internasional dari Amerika Serikat dan Uni Soviet memaksa penarikan pasukan asing. Catatan historis lain dalam (Aburish, 2013) juga mengatakan adanya penggunaan radio Sawt al Arab oleh Nasser dalam mempromosikan nasionalisme Arab di Mesir.

Dengan demikian, kutipan tersebut mengungkap kompleksitas respon sosial masyarakat Mesir. Melalui gambaran ini, Mahfouz menunjukkan bahwa pengalaman sosial masyarakat dalam situasi konflik tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk dari interaksi antara wacana publik yang dibangun melalui media dan pengalaman empiris yang alami secara langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Swingewood bahwa karya sastra berfungsi sebagai medium refleksi yang menampilkan dinamika kehidupan sosial dalam konteks sejarah tertentu.

5. Peristiwa Perang Enam Hari (Naksa) 1967

“في الساعة التاسعة من صباح الاثنين 5 يونيو ١٩٦٧ دوت صفارة الإنذار وقضي الأمر. بدا كل شيء عادة في القاهرة عدا جموع تجمهرت حول الراديو تتلقى أنباء عن انتصارات وطنية خارقة وتابعت منيرة الأنباء فازدادت قلقا... وفرق محمد وألفت إلى محطة لندن وصوت أمريكا فدهمتها أخبار أخرى، وتساءلت ألفت: ماذا يجري... أتصدق هذا؟! فقال محمد وعواطف متضاربة تتنازع قلبه: ما هو إلا بناء من الورق يقوم على الكفر والعناد .

(Pada pukul sembilan pagi, Senin 5 Juni 1967, sirene peringatan berbunyi dan habislah sudah. Segala sesuatu di Kairo tampak biasa saja, kecuali kerumunan orang di sekitar radio yang menerima berita tentang kemenangan nasional yang luar biasa. Munira mengikuti berita itu dan bertambah cemas... Sementara Mohamed dan Ulfat beralih ke stasiun Radio London dan Voice of America, lalu dihantam oleh berita yang sama sekali berbeda. Ulfat bertanya: 'Apa yang sedang terjadi... apakah kamu mempercayai ini?!' Mohamed berkata dengan emosi yang saling bertarung di hatinya: 'Itu (rezim) hanyalah bangunan dari kertas yang berdiri di atas kekafiran dan kekerasan kepala.') (Mahfouz, 2022, hlm. 42–44)

Dalam kutipan ini menggambarkan adanya disorientasi informasi di tengah masyarakat Mesir. Masyarakat yang menggerumuni radio lokal dengan berita kemenangan militer Mesir, juga tokoh Muhammad dan Ulfat yang mendengarkan radio Internasional dengan berita yang mengabarkan kehancuran militer Mesir. Selanjutnya teks menghadirkan metafora “bangunan kertas” sebagai simbol rapuhnya fondasi kekuasaan.

Kondisi yang direfleksikan dalam novel tersebut memiliki dasar historis yang kuat. Setelah kekalahan dalam Perang Enam Hari, Mesir mengalami krisis legitimasi politik dan kepercayaan publik, sebagaimana dicatat oleh (Vatikiotis, 1991) yang menekankan adanya guncangan sosio politik akibat kegagalan militer dan disinformasi negara. Selanjutnya ketergantungan rezim Nasser pada kontrol informasi juga dipaparkan oleh (Aburish, 2013) dalam bukunya Nasser: The Last Arab, yang dilihat sebagai mekanisme rezim untuk mempertahankan stabilitas kekuasaan di tengah krisis.

Dengan demikian, melalui pendekatan Swingewood, teks Mahfouz dapat dipahami sebagai refleksi sosial. Representasi konflik informasi dan simbolisasi rapuhnya kekuasaan menunjukkan bahwa karya sastra tidak berdiri sendiri, tapi terikat pada struktur sosial-historis yang melahirkannya. Hal ini menegaskan bahwa novel tersebut berfungsi sebagai dokumen sosial yang merekam krisis masyarakat Mesir pasca-1967, sekaligus mengungkap bagaimana realitas tersebut direpresentasikan melalui bentuk sastra.

6. Peristiwa Kunjungan Anwar Sadat ke Yerusalem 1977 dan perjanjian Camp David 1979

"عندما عرف وأعلن أن أنور السادات سيهبط في أرض إسرائيل... وقالت منيرة إنه استسلام لا سلام".

(Ketika diketahui dan diumumkan bahwa Anwar Sadat akan mendarat di tanah Israel...dan Munira berkata: 'Ini adalah penyerahan diri, bukan perdamaian.') (Mahfouz, 2022, hlm. 86)

Bagian yang dikutip ini memperlihatkan pandangan kritis masyarakat yang melihat kunjungan tersebut sebagai bentuk kompromi politik yang merugikan.

"ثم ولدت ولادة عسيرة في كامب ديفيد, فانبسطن بحيرات الرضا كما انفجرت براكين الغضب".

(kemudian perjanjian itu lahir dengan persalinan yang sulit di Camp David, maka membentangleh danau-danau kepuasan pada saat yang sama dengan meletusnya gunung-gunung berapi kemarahan) (Mahfouz, 2022, hlm. 90)

Dalam kutipan ini mempertegas representasi teks sebelumnya, yang secara simbolik menggambarkan polarisasi sikap masyarakat terhadap hasil perjanjian Camp David.

Dalam perspektif Swingewood, penggambaran tersebut menunjukkan bahwa teks sastra berfungsi sebagai refleksi struktur sosial yang sedang mengalami ketegangan. Kontras antara “kepuasan” dan “kemarahan” mencerminkan adanya fragmentasi sosial, di mana masyarakat tidak lagi memiliki satu pandangan terhadap kebijakan negara. Sementara itu, penolakan tokoh terhadap perdamaian menunjukkan munculnya kesadaran kritis terhadap kebijakan politik yang dianggap bertentangan dengan nilai kolektif, khususnya solidaritas terhadap perjuangan Palestina.

Secara historis, kunjungan Anwar Sadat ke Yerusalem pada 1977 dan lahirnya Perjanjian Camp David memang menimbulkan respons yang terpecah di masyarakat Mesir. Di satu sisi, seperti dicatat oleh (Vatikiotis, 1991). Sejalan dengan itu, (Nurdiassa, 2015) dalam penelitiannya menilai bahwa perdamaian tersebut tidak hanya berdampak politik, tetapi juga memicu perpecahan persepsi di tingkat masyarakat, antara kebutuhan pragmatis nasional dan solidaritas ideologis kawasan.

Refleksi Sosial Berdasarkan Konflik Ideologi dalam Novel AMZS

Konflik ideologi merupakan pertentangan yang muncul akibat perbedaan nilai, keyakinan, gagasan, atau tujuan hidup antar individu maupun kelompok. Konflik ideologi yang terjadi dalam novel AMZS dimunculkan melalui benturan antarindividu yang mewakili ideologi kelompok yang mereka anut dalam keluarga Hamid, baik dalam obrolan keluarga maupun dengan tokoh lain, dapat kita lihat dalam kutipan novel dibawah ini:

1. Konflik Nasionalisme Sekuler dan Ikhwanul Muslimin

"ذات يوم لافتة مثبتة على قضبان شرفة شقة بشارع سعفان مسجل عليها بالخط الفارسي الإخوان المسلمون فدعاه حب الاستطلاع والتوتر إلى اقتحام الشقة ومضى يختلف إليها من حين إلى حين وبينه بما يلقي عليه فيها بين أسرته، حتى قال له حامد برهان حسبك، إني غير مرتاح

لذلك!..... فدافع الشاب عن وجهة نظره دفاعًا بريئًا ولكن أباه قال: أنت وفدي، وأي تجمع آخر ما هو إلا منافس للوفد.... فقال محمد بإصرار :
إنها مفتوحة للجميع"

(Suatu hari, sebuah papan nama terpasang di pagar balkon sebuah apartemen di Jalan Saafan, bertuliskan "Ikhwanul Muslimin" dalam kaligrafi Persia. Rasa ingin tahu dan kegelisahan mendorongnya masuk... Namun ayahnya berkata: "Kau seorang Wafdist (pendukung Partai Wafd), dan perkumpulan lain hanyalah pesaing bagi Wafd." Muhammad menjawab dengan tegas: "Itu terbuka untuk semua orang.") (Mahfouz, 2022, hlm. 9)

Kutipan ini menunjukkan pertentangan antara tokoh Hamid dengan loyalitas terhadap Partai Wafd dan keterbukaan Muhammad sebagai generasi muda terhadap Ikhwanul Muslimin.

Secara historis menurut (Ulfah, 2016), kelompok sekuler menguasai struktur pemerintahan, sementara Ikhwanul Muslimin membangun kekuatan akar rumput melalui jaringan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Dimana pada kehidupan masyarakat banyak menghasilkan konflik diantara mereka.

Dalam perspektif sosiologi sastra Swingewood, konflik ideologi dalam novel AMZS mencerminkan konflik atas berbagai nilai yang diperjuangkan masyarakat Mesir. Sementara itu, menurut Lewis A. Coser dalam, konflik muncul akibat perebutan nilai dan perbedaan kepentingan antar kelompok sosial, yang dalam konteks ini terlihat pada pertentangan tokoh antara nasionalisme sekuler dan Islam politik. Dengan demikian, konflik dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga menunjukkan dinamika pertarungan ideologis dalam masyarakat.

2. Konflik Nasserisme dan Ikhwanul Muslimin

“فقد سليمان بهجت بعض أعصابه وقال: أعداء النظام شامتون كأن المصيبة حلت بوطن آخر!.....فلوح محمد بيده محتجا وقال : إنهم محزونون لا شامتون، لقد بذل الجبل الماضي ما استطاع حتى وقت للاحتلال البريطاني وقتا، ثم جاء الأبطال يحلمون بإنشاء إمبراطورية فانتهى سعيهم باستيراد احتلال جديد مارسه أصغر وأحدث دولة في العالم، هي النتيجة الحتمية للجهل والغرور والفساد والاستبداد،”

(Sulaiman Bahjat kehilangan sedikit kendalinya dan berkata: "Musuh-musuh rezim bersorak girang seolah-olah musibah ini menimpa negara lain!" Muhammad mengibaskan tangannya sebagai tanda protes dan berkata: "Mereka bersedih, bukan bersorak girang! Generasi masa lalu telah berusaha sekuat tenaga hingga berhasil menetapkan batas waktu bagi pendudukan Inggris. Lalu datanglah para 'pahlawan' yang bermimpi mendirikan sebuah kekaisaran, namun usaha mereka berakhir dengan mengimpor penjajahan baru yang dilakukan oleh negara terkecil dan terbaru di dunia. Ini adalah hasil tak terelakkan dari kebodohan, keangkuhan, korupsi, dan tirani.) (Mahfouz, 2022, hlm. 46)

Kutipan konflik menggambarkan konflik di ruang keluarga yang terjadi antara Muhammad sebagai oposisi dan Sulaiman sebagai aparaturnya rezim otoriter pasca pengunduran diri Nasser karena kekalahan perang enam hari 1957. Sulaiman berusaha menutupi kegagalan negara dengan menyalahkan pihak oposisi. Namun, Muhammad membantah hal tersebut dan menegaskan bahwa korupsi, kebodohan, dan tirani pemerintahlah yang menjadi penyebab asli kehancuran negara.

Secara historis (Vatikiotis, 1991) merekam polarisasi yang terjadi di kalangan masyarakat Mesir dalamanggapi peristiwa tersebut. Hal ini memperkuat posisi konflik dalam novel yang tidak muncul tiba tiba tapi terlahir dari konflik nyata dalam Masyarakat Mesir.

Selanjutnya dalam (Wijaya dkk., 2025) juga dikatakan konflik sosial muncul akibat perebutan nilai antar masyarakat. Dalam konteks ini terdapat pada pertikaian tokoh antara nasserisme dan islam politik dalam

menanggapi peristiwa kekalahan nasional. Maka dari itu konflik dalam AMZS tidak hanya memiliki fungsi naratif novel, tapi juga sebagai refleksi sosial Mesir saat itu.

3. Konflik komunis dan Ikhwanul Muslimin

أما سهام فقالت بجرأة على مسمع من والديها وأخيها: إنها هزيمة... أشنع من 5 يونيو!... فقطب محمد وقال بجفاء: هذا ما يردده زملاء لي من الشيوعيين... حذار يا سهام.. إنك تحيرينني!... فقالت بإصرار: إني حرة في رأبي!... فهتف بها حرة نعم ولكنك مسلمة أيضاً!... فقالت لنفسها: لست مسلمة وقالت أيضاً دون أن يدري بها... أحد: إني أختتق في هذا البيت

(Adapun Siham, dengan berani ia berkata di depan orang tua dan kakaknya: 'Ini adalah kekalahan yang lebih keji daripada 5 Juni!' Muhammad mengerutkan kening dan berkata dengan ketus: 'Ini persis seperti yang diulang-ulang oleh rekan-rekanku yang Komunis. Hati-hati, Siham. Kau membuatku bingung!' Siham menjawab dengan tegas: 'Aku bebas berpendapat!' Muhammad berseru kepadanya: 'Bebas, ya, tapi kau juga seorang Muslimah!' Siham berkata dalam hatinya: 'Aku bukan Muslimah,' dan ia juga bergumam tanpa diketahui siapa pun: 'Aku tercekik di rumah ini') (Mahfouz, 2022, hlm. 86)

Dalam pandangan Swingewood, konflik antara Muhammad dan Siham bukan sekadar pertentangan personal, melainkan cerminan langsung dari fragmentasi ideologis yang melanda masyarakat Mesir pascapergeseran politik Sadat. Swingewood menegaskan bahwa teks sastra berfungsi sebagai dokumen sosial yang merekam ketegangan struktural dalam masyarakat dan di sinilah Mahfouz menempatkan rumah tangga sebagai miniatur dari konflik makro antara Islam politik dan kelompok kiri. Pemaksaan identitas agama oleh Muhammad kepada Siham mencerminkan mekanisme dominasi simbolik yang menurut Swingewood muncul ketika struktur sosial sedang mengalami krisis legitimasi. Pergeseran Sadat dari sosialisme Nasseris ke liberalisasi ekonomi (Infitah) memecah konsensus ideologis masyarakat, dan perpecahan itu sebagaimana dicatat (Vatikiotis, 1991) masuk ke dalam ruang domestik, menjadikan keluarga sebagai arena pertarungan nilai yang sebelumnya bersifat publik. Dengan demikian, novel AMZS tidak sekadar merepresentasikan konflik, tetapi juga sesuai fungsi reflektif sastra dalam pandangan Swingewood mengekspos bagaimana perubahan struktural makro mempengaruhi hubungan antarindividu di tingkat paling privat.

Refleksi sosial berdasarkan konflik antar generasi dalam novel AMZS

Konflik antar generasi merupakan perselisihan kepercayaan, nilai, dan perilaku antara kelompok usia yang berbeda akibat dari pergeseran budaya, teknologi, dan pandangan hidup. Konflik antar generasi yang terjadi dalam novel AMZS dimunculkan melalui perdebatan tentang keputusan antara tokoh dalam keluarga Hamid maupun keluarga anak-anak Hamid, dapat kita lihat dalam kutipan novel dibawah ini:

1. Konflik cara pandang tradisi perjodohan antar generasi

لا شك أن درجته فتنتت حامد... برهان، ولكنه - مثل سنوية - توجع الحال كثر. غير أنه لم يكن بد من عرض الموضوع على منيرة التي أدهشتهم بقولها الحاسم: لا أوافق! فقال لها محمد: يُستحسن أن يُسبق أي قرار بالتفكير المناسب... فقالت بصراحة لا داعي لذلك على الإطلاق.

(Tidak diragukan lagi bahwa gelarnya telah memukau Hamid Burhan, tetapi ia—seperti halnya Saniyah—merasa iba dengan keadaan Kautsar. Meskipun demikian, mau tidak mau masalah tersebut harus disampaikan kepada Munirah, yang kemudian mengejutkan mereka dengan keputusannya yang tegas: "Aku tidak setuju!" Muhammad lalu berkata kepadanya: "Sebaiknya setiap keputusan dipikirkan matang-matang terlebih dahulu." Namun dengan terus terang Munirah menjawab: "Sama sekali tidak perlu untuk itu.") (Mahfouz, 2022, hlm. 9)

Kutipan ini yang menunjukkan penolakan tegas Munirah terhadap keputusan yang diusulkan oleh keluarganya. Sikap ini bertentangan dengan pandangan Hamid yang menilai kelayakan pasangan berdasarkan standar tradisional seperti status sosial dan pencapaian akademik. Dengan demikian, dialog tersebut mencerminkan benturan antara nilai tradisional dengan tuntutan otonomi individu.

Sejalan dalam buku *The New Arab Family* (Singerman & Ibrahim, 2001) dikatakan Pernikahan di Mesir cenderung menyerupai sistem tertutup, di mana karakteristik yang ditentukan keluarga lebih diutamakan daripada pilihan individu atau kepribadian dalam pemilihan pasangan. Dalam buku juga disebutkan seiring berjalannya waktu Mesir mengalami modernisasi dalam merespons perubahan sosial dan ekonomi. Daripada itu Swingewood memandang konflik dalam narasi novel AMZS ini tidak hanya berfungsi sebagai narasi saja tapi juga merefleksikan kondisi perubahan struktur sosial masyarakat Mesir. Dengan demikian, teks sastra berfungsi sebagai representasi dari transformasi nilai dalam masyarakat. Dilihat dari pandangan Coser, konflik ini muncul akibat perbedaan nilai dan kepentingan antar kelompok generasi. Selain itu, konflik juga dipicu oleh perubahan sosial yang menggeser norma lama, sehingga menciptakan ketegangan antara nilai tradisional dan nilai baru. Dalam situasi ini, masing-masing pihak mempertahankan posisinya tanpa kompromi, sehingga konflik menjadi tidak terhindarkan.

2. Konflik cara pandang skala prioritas keuangan antar generasi

"نشجعت سنية فقالت... ألا ترين معي أن البيت في حاجة إلى تجديد؟! سرعان ما شعر محمد بالخطر يهدد مشاريعه... فقال: البيت لا يعييه شيء وهو يستطيع أن ينتظر. فقالت سنية محتجة: إنه مأوانا على مدى العمر. فقال... نحن في حاجة إلى المعونة لا البيت"

(Saniyah memberanikan diri dan berkata... 'Tidakkah kamu sependapat denganku bahwa rumah ini perlu direnovasi?!' Dengan cepat Muhammad merasakan bahaya yang mengancam rencana-rencananya... Ia berkata: 'Tidak ada yang salah dengan rumah ini, hal itu bisa ditunda.' Saniyah memprotes: 'Ini adalah tempat tinggal kita seumur hidup.' ...Muhammad membalas: 'Kitalah yang membutuhkan bantuan finansial, bukan rumah ini'.') (Mahfouz, 2022, hlm. 24–25)

Kutipan ini menggambarkan konflik antargenerasi yang berpusat pada perbedaan prioritas keuangan dan nilai hidup. Saniyah yang mengutamakan stabilitas rumah tangga, dan Muhammad yang lebih memprioritaskan kebutuhan finansial praktis. Pernyataan tersebut menegaskan adanya pergeseran nilai dari kepentingan kolektif menuju kepentingan yang lebih individual dan pragmatis. Melihat catatan historis (Vatikiotis, 1991) menyatakan bahwa kebijakan ekonomi terbuka atau Infitah pada masa Anwar Sadat memicu ketimpangan sosial dan ketidakstabilan ekonomi, termasuk inflasi dan berkurangnya subsidi negara. Perubahan ini memaksa masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengadopsi pola pikir yang lebih pragmatis dan berorientasi pada kelangsungan ekonomi individu. Jika dilihat dari teori konflik Coser, konflik ini muncul akibat perbedaan kepentingan dan orientasi nilai antar kelompok. Saniyah merepresentasikan kepentingan kolektif, sedangkan Muhammad dan Munirah mencerminkan kepentingan individual. Selain itu, konflik juga dipicu oleh keterbatasan sumber daya ekonomi, di mana pilihan penggunaan uang menjadi sumber pertentangan. Dalam situasi keterbatasan tersebut, masing-masing pihak berusaha mempertahankan prioritasnya, sehingga konflik menjadi tidak terhindarkan.

3. Konflik cara pandang pada kepercayaan takhayul antar generasi

"وحست سنية آخر رشفة في فنجان القهوة ثم نادت أم سيد وأعطتها الفنجان قائلة: اقرني هذا وأسمعيني ما يقول فتساءل محمد ضاحكا: أما زلت تصدقيني يا ماما؟ إنها مثل أجهزة الإعلام ولكن لا غنى عنها!"

(Saniyah menghirup tegukan terakhir dari cangkir kopinya, kemudian ia memanggil Ummu Sayyid dan menyerahkan cangkir itu kepadanya seraya berkata: "Bacalah ini dan perdengarkan kepadaku apa yang dikatakannya." (Merujuk pada tradisi membaca ramalan nasib dari ampas kopi). Sambil tertawa, Muhammad bertanya: "Apakah Mama masih memercayainya?" — "Ini seperti media massa, memang diragukan tapi kita tidak bisa lepas darinya!") (Mahfouz, 2022, hlm. 91)

Kutipan ini merepresentasikan benturan nilai antargenerasi yang muncul dalam bentuk humor ringan, namun secara sosiologis bermakna. Respons skeptis Muhammad terhadap praktik baca ampas kopi yang lazim dalam tradisi sosial Mesir (Nasef, 2011) mencerminkan posisi generasi muda yang berada dalam transisi nilai terpapar modernisasi namun belum sepenuhnya melepaskan konteks budayanya. Dalam kerangka Swingewood, detail kultural semacam ini bukan elemen dekoratif, melainkan rekaman sosial yang memperlihatkan bagaimana modernisasi menggeser praktik tradisional secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mesir. Mengacu pada Coser, konflik ini tidak berkembang menjadi konfrontasi karena perbedaan nilai belum mengancam kepentingan material salah satu pihak; ia tetap terselubung. Justru karena itu, Mahfouz memilih bentuk dialog ringan bukan konfrontasi terbuka sebagai medium yang paling tepat untuk merefleksikan perubahan sosial yang berlangsung perlahan namun nyata. Kutipan ini menunjukkan konflik ringan antargenerasi berupa perbedaan cara pandang terhadap kepercayaan dan tradisi lama. Teks menunjukkan kepercayaan Saniyah terhadap praktik tersebut, sementara Muhammad merespons dengan skeptis.

Kesimpulan

Merujuk pada hasil dan pembahasan penelitian terdapat beberapa poin penting yang dapat menyimpulkan bahwa novel *Al Baqi Min Zamani Sa'ah* karya Naguib Mahfouz merupakan refleksi sosial yang dapat menjadi dokumen sosiobudaya untuk melihat fenomena kondisi sosial masyarakat Mesir pada masa tersebut. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa novel ini berfungsi sebagai dokumen sosial yang merekam tiga dimensi refleksi: refleksi sejarah, refleksi konflik ideologi, dan refleksi konflik antargenerasi.

Refleksi Sejarah Mesir tampak melalui representasi peristiwa-peristiwa krusial Perjanjian 1936, Insiden 4 Februari 1942, Revolusi 1952, Krisis Suez 1956, Perang Enam Hari 1967, hingga Perjanjian Camp David 1979 yang dalam novel *AMZS* tidak dihadirkan secara netral, melainkan disaring melalui respons sosial yang beragam dan sering kali kontradiktif. Dalam kerangka Swingewood, hal ini membuktikan bahwa sastra bukan cermin pasif realitas, melainkan medium yang merekam cara masyarakat menafsirkan dan menegosiasikan pengalaman historisnya, termasuk kesadaran parsial yang muncul di balik euforia politik.

Kedua, konflik ideologi antara nasionalisme sekuler, Islam politik, dan kelompok kiri merefleksikan fragmentasi struktural masyarakat Mesir. Melalui teori Leuwis, faktor-faktor penyebab konflik ini dapat diidentifikasi secara lebih spesifik: perbedaan nilai dan keyakinan ideologis yang tajam antara kelompok sosial, perbedaan kepentingan politik dalam memperebutkan legitimasi kekuasaan, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya politik dan representasi negara yang memperparah ketegangan antara kelompok. Faktor-faktor tersebut tidak hanya memicu pertentangan di ruang publik, tetapi sebagaimana direkam Mahfouz sebagai dokumen sosial dalam perspektif Swingewood mempengaruhi ruang domestik dan menjadikan keluarga sebagai arena pertarungan ideologis yang sesungguhnya.

Ketiga, konflik antargenerasi dalam aspek tradisi, ekonomi, dan kepercayaan juga dapat dijelaskan melalui faktor-faktor Leuwis: perbedaan nilai dan keyakinan antara generasi tua yang berorientasi tradisional dan generasi muda yang terpapar modernisasi, kesenjangan sosial-ekonomi yang diperparah oleh kebijakan

Infitah sehingga memunculkan perbedaan kepentingan dalam pengelolaan sumber daya keluarga, serta keterbatasan akses ekonomi yang memaksa generasi muda menjadi pragmatis dan meninggalkan nilai-nilai kolektif. Kombinasi faktor-faktor ini menciptakan tegangan nilai yang samar namun tetap ada, yang dalam perspektif Swingewood direpresentasikan Mahfouz melalui konflik sehari-hari dalam lingkup keluarga sebagai cerminan perubahan struktural masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial secara deskriptif, tetapi juga mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya dinamika tersebut, sehingga menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi sarana reflektif dalam memahami hubungan antara individu, masyarakat, dan perubahan sosial.

Secara teoritis, penelitian ini mengembangkan penerapan teori refleksi sosial Swingewood dalam merepresentasikan masyarakat yang ada dalam teks sastra, dengan mengkolaborasikan teorinya dengan aspek kausal konflik sosial dalam teori Leuwis. Secara praktis, temuan ini berkontribusi pada pemahaman bahwa karya Mahfouz dapat dijadikan sumber primer dalam studi sosiobudaya Mesir abad ke-20. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian serupa diperluas dengan pendekatan komparatif misalnya membandingkan novel ini dengan karya Mahfouz lainnya atau dengan novel Arab dari konteks nasional yang berbeda guna memetakan sejauh mana sastra Arab merespons perubahan sosial secara lintas budaya.

Referensi

- Aburish, S. K. (2013). *Nasser: The Last Arab* (Edisi pertama). Thomas Dunne Books.
- Albanjari, N. F., Solihin, I., & Khomisah. (2025). Refleksi Realitas Sosial dalam Novel *Qalbu Lail* Karya Naguib Mahfouz: Kajian Sosiologi Sastra Swingewood. *Prosodi*, 19(1), 144–152. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i1.29578>
- Damono, S. D. (2002). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL.
- Griffiths, R. D. (Ed.). (2016). *The Expansion and Contraction of the British Empire. Dalam Age of Secession: The International and Domestic Determinants of State Birth* (hlm. 81–118). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316676479.004>
- Mahfouz, N. (2022). *الباقى من الزمن ساعة*. Hindawi Foundation.
- Mutiara, M., & Satriani, I. (2024). Refleksi Sosial Dalam Novel *Laut Pasang 1994* Karya Lilpudu Kaja Sosiologi Sastra Swingewood. *VARIABLE RESEARCH JOURNAL*, 1(02), 304–309.
- Narulita, Y. (2019). *Jenis Dan Pengaruh Kecemasan Pada Tokoh Honami Dalam Novel Seibo Karya Akiyoshi Rikako* (Kajian Psikologi Sastra) [Other, Universitas Komputer Indonesia]. <http://elibrary.unikom.ac.id>
- Nasef, H. (2011, Desember 5). *Reading Coffee Cups is an Ancient Art*. Masress. <https://www.masress.com/en/almasryalyoumen/434609>
- Nazaliya, D. (2025). *The Politicization of Religion in Najib Kilani's Zhillul Aswad: A Sociological Approach to Literature*. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.62159/jpi.v5i1.1654>

- Nurdiassa, A. (2015). Dampak Kebijakan Rekonsiliasi Mesir Terhadap Israel Dalam Perjanjian Camp David 1979-1989 [S2, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/21723/>
- Nuropikoh, O. S., & Rohanda, R. (2025). Potret Kehidupan Keluarga Miskin dan Ketimpangan social dalam Film Pengabdian Stan (2017): Kajian Sosiologi Sastra. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 4541–4552.
- Roesmiati, D. (2016). Refleksi Sejarah Dan Nilai Sosial-Politik Dalam Novel Titik Balik Kesunyian Karya Ilham Zoebazary. *Jurnal Bébasan*, 3(1). <https://doi.org/10.26499/bebasan.v3i1.38>
- Rohanda, R. (2016). Metode penelitian sastra: Teori, metode, pendekatan, dan praktik. LP2M UIN Sunan Gunung Djati. <https://digilib.uinsgd.ac.id/89761/>
- Singerman, D., & Ibrahim, B. (2001). The Costs of Marriage in Egypt: A Hidden Dimension in the New Arab Demography. Dalam *The New Arab Family* (hlm. 80–116). American University in Cairo Press. https://fount.aucegypt.edu/faculty_book_chapters/1105
- Smith, C. D. (1979). 4 February 1942: Its Causes and Its Influence on Egyptian Politics and on the Future of Anglo-Egyptian Relations, 1937–1945. *International Journal of Middle East Studies*, 10(4), 453–479. <https://doi.org/10.1017/S0020743800051291>
- Suganda, N. P., Permadi, T., & Harini, Y. N. A. (2025). Refleksi sosial dalam antologi cerpen Kita Susah Tidur sejak Dilahirkan karya Aksan Taqwin Embe: *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1111>
- Swingewood, A., & Laersonson, D. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladin.
- Ulfah, N. M. (2016). Sejarah Dan Strategi Dakwah Ikhwanul Muslimin. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 2(2), 213–214. <https://doi.org/10.18784/smart.v2i2.397>
- Vatikiotis, P. J. (Panayiotis J.) (with Internet Archive). (1991). *The History of Modern Egypt: From Muhammad Ali to Mubarak*. Baltimore: Johns Hopkins University Press. <http://archive.org/details/historyofmoderne00vati>
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384>
- Wijaya, N. A., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2025). Representasi Konflik Sosial Dalam Film Omar 2013 Karya Hany Abu-Assad (sosiologi Sastra). (*jibs*) *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 22–39.